BAB VI

MENANAM BENIH PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK PERUBAHAN

Strategi dan mengorganisir penyatuan masyarakat demi pemberdayaan dalam memberdayakan masyarakat, secara konseptual pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau mantra pemberdayaan (*empowering setting*) : mikro, mezzo dan makro. Dalam konsep pemberdayaan masyarakat di dalam buku panduan *Parsitipatory Action Research* (PAR) istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai sesuatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah. Namun, pengorganisasian masyarakat bukanlah "resep ajaib" untuk pemecahan suatu masalah, karena disetiap masyarakat memiliki ciri khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi sehigga memerlukan sebuah strategi pemecahan masalah dalam suatu komunitas dengan cara yang berbeda-beda. Menyesuaikan dengan kondisi dan ke*khas*an suatu masyarakat.[1]

Penelitian di Dusun Beton Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro ini telah melalui tahapan penorganisasian masyarakat. Tujuannya menciptakan regenerasi petani untuk memperkuat diri dari pola hidup hedonisme dan penyadaran masyarakat tentang ketidakberdayaan masyarakat terhadap akses dari pertanian, serta menyadarkan masyarakat dalam memahami konsep pola hidup hedonisme yang berbahaya. Mendapatkan pemahan

[1] Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR),* (Surabaya, LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), Hal 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat diperlukan sebuah strategi untuk mencapai kesepahaman bersama. Adapun prosesnya sebagai berikut :

A. Inkulturasi, Diskusi dan Pengorganisasian

Sebelum mencapai pemikiran yang padu antara peneliti dan subyek, perlu adanya tahapan inkulturasi yang mana merupakan tahapan pertama penelitian di Dusun Beton berawal. Dalam tahapan ini pula keberhasilan tahapan selanjutnya dipertaruhkan. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan pendekatan persuasif terhadap pihak-pihak kunci, masyarakat *plural* dan *key people*. Tahapan inkulturasi dibagi menjadi dua konsep yaitu, inkulturasi formal dan inkulturasi non-formal.

Pertama, inkulturasi formal atau disebut inkulturasi secara administratif. Inkulturasi terhadap pihak pihak aparatur Desa seperti halnya kepala Desa, pamong desa, dan kaur-kaur lainya yang menjabat di Desa Megale dan dikhususkan di Dusun Beton. Inkulturasi awal ini dimaksud agar peneliti memperoleh izin dan memperoleh kemudahan dalam urusan administratif penelitian. Dengan menyerahkan surat tembusan keluaran akademik dengan keterangan akan dilakukanya penelitian di Desa Megale Khususnya Di Dusun Beton serta permohonan izin dari peneliti untuk dilaksanakanya penelitian dengan tema regenerasi petani melawan kapitalis. Memperoleh tanggapan yang cukup baik dari pihak desa dan siap membantu dalam takaran data desa, dibuktikan dengan di berikannya data RPJM desa Megale. Meskipun pihak aparatur desa merasa was-was dengan diberikanya data tersebut dikawatirkan menjadi landasan kritik dari peneliti. Dengan meyakinkan dan menjelaskan konsep penelitian serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran umum penelitian yang akan dilakukan hingga mencapai kesepahaman berfikir antara aparat desa dengan peneliti.

Kedua, inkulturasi non-formal. Inkulturasi ini merupakan inkulturasi yang menjadi kunci kesuksesan dari penelitian, karena inkulturasi ini berhadapan langsung dengan subyek penelitian. Inkultirasi yang dibangun dengan *trust* antara peneliti dengan subyek. dangan menjadi bagian dari masyarakat serta turut merasakan apa yang rasakan masyarakat Beton, yang nantinya akan menghasilkan analisis bersifat keberpihakkan dan multi-dimensi sosial.

Dikarena sasaran dari penelitian ini adalah kaum muda dan petani Beton. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memasuki komunitas kaum muda Beton. Pemuda Beton yang terdiri dari berbagai golongan *background* keluarga, pendidikan, perekonomian dan lain-lainya yang berbeda-beda seperti yang tertera di buku-buku besar sosiologi dan psikologi yang mana menjadi kendala tersendiri bagi peneliti untuk membangun *trust* peneliti terhadap subyek. Dalam kaitanya dengan kebiasaan kaum muda Beton, diperlukan dengan adanya pendekatan exstra seperti memasuki ranah kebiasaan kaum muda, nongkrong atau *Jandom* adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dalam tindakan keseharian kaum muda.

Secara administratif desa terdapat lembaga karang taruna yang secara formatur telah menjadi ruang pemuda untuk berkreasi. Damun dalam kenyataan faktuilnya lembaga yang tertera dalam buku biografi Desa Megale ini tidak tampak seperti lembaga yang menaungi kegiatan kepemudaan secara penuh. Sehingga pendekatan dalam konteks peneliti dengan lembaga desa di rasa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dilalui, karena hal ini akan mempengaruhi ideologi penelitian riset aksi yang menjauh dari sifar-sifat yang nantinya akan menimbulkan akan syarat kepentingan individu terhadap kelompok.

Berdasarkan pemahaman peneliti terhadap masyarakat tentang agenda atau kegiatan masyarakat dalam kesehariannya yaitu, untuk para orang tua, terutama para petani senior, waktu waktu yang paling tepat untuk inkulturasi yaitu pada jam ishoma dan kumpul-kumpul, yaitu pada jam 11.00 hingga jam 22.00. pada waktu tersebut adalah waktu yang sangat cocok digunakan untuk proses inkulturasi terhada orang tua.

Waktu-waktu bekerja juga dapat digunakan sebagai proses inkulturasi dengan cara memasuki ranah pekerjaan dengan membantunya bekerja atau sekedar jalan-jalan ke ladang. Pada dasarnya hal tersibuk dari orang tua yang berprofesi sebagai tani adalah pada saat musim tanam dan musim panen, selebih dari itu hanya tinggal masa-masa perawatan, dan tegolong tidak terlalu sibuk menggarap ladang. Proses inkulturasi sekaligus wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi informasi yang dibutuhkan, setra sebagai sarana membangun *Trust* antara masyarakat terhadap peneliti.

Proses inkulturasi terhadap para pemuda Beton dilakukan pada waktu-waktu luang sepertihalnya waktu nongkrong, ngopi dan kumpul dirumah salah satu teman mereka. Sebagai bentuk bahwasanya peneliti merupakan salah satu bagian dari pemuda, dengan merasakan kegembiraan pemuda, hingga keluh kesah meraka diranah kehidupan bersosial. Dari sini timbul sebuah kebersamaan dan serasa senasip sepenanggungan tiada jarak antara peneliti dengan subyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebersamaan ini yang menjadi alat peneliti untuk melaksanakan riset partisipasi bersama pemuda, untuk menemukan problem dan memecahkan problem pokok mereka serta untuk menimbulkan pembelajaran komunitas secara mandiri dan partisipasi.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengorganisasian pemuda, tahap ini sebagai tahap mendapatkan komintmen pemuda beserta peneliti untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang disepakati bersama. Dan dari sini peneliti yang telah memperoleh kepercayaan dari pemuda berusaha untuk menyatukan pemuda sebagai langkah awal perubahan yang diharapkan.

Setelah melakukan tindakan wawancara dan inkulturasi mendalam dengan Handono, Sugik, Muttaqin, Junaidi, Arif, Laneadi dan Yustamaji. Langkah selanjutnya yaitu mendapatkan kesepakatan atau komitmen pemuda dengan hasil menentukan pertemuan berikutnya untuk mendiskusikan permasalahan yang paling utama dan riskan untuk diselesaikan terlebih dahulu.

Setelah proses FGD umum pada tanggal 20-10-2014 yang mana telah menuai hasil pemetaan jumlah pemuda/ masyarakat yang menjadi TKI dan jumlah Masyarakat yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar terutama Surabaya. FGD umum ini menjadi langkah awal untuk menyepakati dengan pemuda desa untuk terlaksananya selanjutnya.

FGD umum ini menjadi langkah awal untuk menyepakati dengan pemuda Dusun Beton untuk terlaksanya FGD tematik selanjutnya. Seperti halnya pembahasan alur perubahan masyarakat, serta membahas langkah analisa pemuda tterhadap sumberdaya yang ada, analisa tentang kemampuan pemuda dan analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda terhadap kekuatan dan kelemahan pemuda terhadap kekuatan dan kelemahan pemuda, mengetahui problem yang terjadi, yang mana telah terlaksana pada tangal 25-10-2014. Tentang hal ini nanti akan dimasukan dalam pembahasan analisa problematik pemuda Dusun Beton Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

B. Menggali Akar Persoalan Regenerasi Pertanian

Pengorganisasian dalam tahap ini merupakan kegiatan riset untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatif. Organizer terlibat dalam kehidupan komunitas langsung yang mana telah dilalui pada tahapan inkulturasi sebelumnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang mana Penelti akan menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota komunitas pemuda melakukan upaya klasifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.

Masyarakat Beton pada umumnya berprofesi sebagai petani namun hanya warga masyarakat yang berusia sepuh atau tidak produktif lagi, kisaran 40-60 tahun. Dari segi tenaga yang dimiliki semakin berkurang dan lemah tidak seperti pemuda yang dikategorikan menjadi dua yaitu pemuda usia 15-27 dan dewasa usia 28-40 tahun, yang masih memiliki tenaga dan kreatifitas tinggi dan dapat dipandang sebagai tenaga yang produktif.

Ditandai dengan minimnya masyarakat petani yang tidak dapat memiliki kuasa atas pekerjaan mereka, tidak memiliknya kuasa atas hak-hak pekerjaan mereka ditandai dengan kepemilikan hak pertanian yang semakin dibelenggu oleh pihak luar. bibit padi contohnya yang semakin dikekang oleh perusahaan besar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahan besar seolah-olah memberikan kemudahan untuk petani, namun dari kenyataanya petani padi Beton hanya menjadi buruh di lahan mereka sendiri. dengan dalih bibit gratis dan pupuk gratis dari perusahaan, petani hanya sebagai perawat dari pertanian yang mereka lakukan, namun apabila terjadi kegagalan panen petani Beton pula yang di salahkan.

Tidak lain pula pertanian tanaman bawang merah, bawang merah merupakan suatu komoditi yang diungulkan dari hasil panen yang memiliki harga jual paling tinggi dari pada holikultura lainya. Namun kendala dari pertanian ini memang banyak sekali. Petani Beton kesulitan untuk memperoleh bibit unggul bawang merah yang harganya bersahabat dengan kantong petani, untuk bibit bawang merah dari nganjuk dibandrol Rp.56.000/Kg, dalam satu lahan 15x15 m ada 8 *gulutan* atau *shaf* dan jika per-*shaf* / *gulutan* di butuhkan 5 Kg bibit Bawang merah berarti untuk memenuhi 8 *shaf* dibutuhkan 40 kg bibit, dan petani bawang merah Beton harus merogoh saku sebesar Rp.2.240.000 untuk lahan sebesar 15x15 meter.[2] Dari sini telah tampak bahwasanya petani Beton tidak memiliki *power* serta *control* terhadap pertanian, ketidak berdayaan masyarakat membuat bibit Bawang merah merupakan seuatu indikasi ketidakberdayaan petani bawang merah untuk memperoleh kemandirian dalam bertani.

Selain mahalnya bibit bawang merah, dari segi perawatan tanaman bawang merah juga sulit dan diperlukan ketelatenan tinggi. Bagai mana tidak, petani bawang merah harus bangun dan berangkat mendahului *embun* pagi agar daun bawang merah tidak layu. Dengan cara *meng-ngompres* atau menyiram

[2] *Focus Group Discussion* dengan masyarakat tani Dusun Beton, dihadiri Tamat (48 th), Marwo (50 th), Warno (42 th), Gaib (57 th), Saiji (60 th), Ghofur (51 th), Sahad (63 th), Yustamaji (34 th), di kediaman Tamat (48 th), 28-09-2014. 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan alat kompres beserta obat *kompres* setiap pagi petani bawang merah harus bergelut dengan waktu.

Sulitnya dalam memperoleh bibit dan perawatan bawang merah, masyarakat jarang ada yang mau untuk menanami lahan mereka dengan bawang merah, padahal dari komoditi ini petani dapat merasakan keuntungan paling besar dalam pertanian dari penuturan Warno 42 tahun.

> *"Wong sakiki gak gelem sorone njaluk penak e tok, emang enak iku perlu rekoso, nek njaluk bati akeh yo icir brambang, nanging ancen brambang iku rumatane anggel tapi sumbut karo regane"* (Warno 42 tahun) [3]
>
> "orang sekarang tidak mau susah mintak enaknya saja, memang kenikmatan itu butuh kerja keras, kalau ingin mendapat hasil maksimal ya harus menanam bawang merah, tapi memang harus bersusah payah merawat tanaman Bawang merah"

Dari penuturan Warno tersirat bahwasanya masyarakat Beton sudah menganut mental pragmatis, mental yang menghancurkan nilai dari pertanian mereka.

Sektor pertanian di Dusun Beton di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai aspek. Dari pemenuhan bibit, pupuk, iklim dan hama turut andil dalam memberikan pengaruh di sektor pertanian. Bibit pertanian yang saat ini dipegang peranannya oleh pabrik, serta pemenuhan pupuk kimiawi yang juga dipegang perananya oleh pihak lain. Menunjukkan bahwa petani tidak memiliki kuasa atas kebutuhan untuk pertanian mereka. Unsur iklim kemarau dan penghujan, dan hama yang yang merusak tanaman. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

[3] Wawancara dengan Warno (42 tahun) di kediamanya Dusun Beton RT 02 RW 01, pada 11-08-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 6.1: analisa faktor dari sektor pertanian

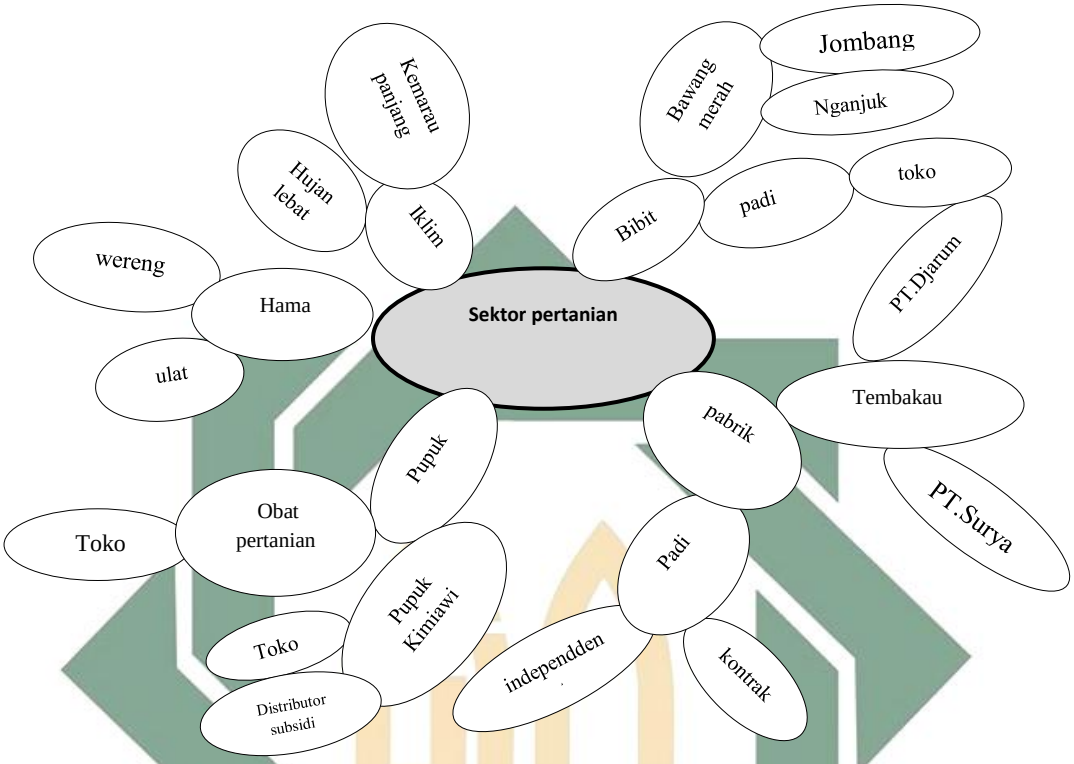

Sumber : Olahan data wawancara dan FGD dengan masyarakat

Dari bagan di atas yang diperoleh dari proses penelitian mendalam, wawancara dan FGD, bahwasanya diperoleh sebuah ringkasan analisis berbagai faktor yang berperan di sektor pertanian di Dusun Beton dan yang telah dilakukan atau terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu dapat diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

Pertama, dari sektor pemenuhan bibit pertanian dalam komoditi bawang merah (*Brambang)* dan padi. Dari dua komoditi pertanian tersebut telah menjadi komoditi unggulan sektor pertanian di Beton. Namun dalam memperoleh bibit masyarakat masih kesulitan, karena bibit bawang merah biasanya hanya dapat dibeli dari daerah nganjuk dan jombang dengan harga Rp. 56.000/Kg, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga tersebut hanya berlaku apabila harga bawang merah dipasaran mengalami penurunan, namun apabila harga bawang merah dipasaran mengalami kenaikan makan bibit bawang merah dapat menyentuh harga Rp.90.000-Rp.120.000/Kg. sedangkan untuk komoditi bibit padi dalam hal pemenuhan bibit masih tergolong mudah, biasanya toko kelontong menyediakan bibit padi yang diperoleh dari distributor.

Kedua, pupuk juga sangat berperan dalam pertanian yang serba kimiawi ini. Pupuk digunakan sebagai penyubur dan meningkatkan hasil tanaman. Dari segi pupuk disini dibagi menjadi dua jenis antara lain, obat dan pupuk kimiawi (*mess atau NPK*). Dari segi penyedian pupuk semua berasal dari toko, jadi masyarakat harus memenuhi kebutuhan pupuk pertanian mereka dengan membeli pupuk di toko maupun kepada pihak distributor langsung yang biasanya dipegang oleh aparatur desa bagi pupuk bersubsidi. Sama halnya dari sektor obat-obatan petanian yang semuanya diperoleh dari toko.

Ketiga, peranan pabrik terhadap sektor pertanian Dusun Beton. pabrik biasanya menawarkan kerjasama dengan petani Beton dengan menawakan segala hal yang diperlukan dalam pertanian, termasuk kebutuhan bibit, pupuk dan obat-obatan pertanian. Pabrik biasanya memasuki komoditi tembakau dan padi. Dari komoditi tembakau biasanya berasal dari PT.Djarum dan PT.Sampoerna. pabrik tersebut biasanya melakukan kerja sama dengan petani yang memiliki lahan paling tidak seluas 0,5Ha. Peran petani dengan pertanian yang berbentuk kerjasama ini hanya sebatas buruh tanam, setelah musim panen hasil yang diperoleh langsung diambil pabrik dan petani diberi upah sebagai buruh tanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, faktor hama dalam sektor pertanian Dusun Beton. hama merupakan salah satu penyakit paling ditakuti petani karena serangan hama ini berdampak buruk terhadap hasil pertanian, bisa pula gagal panen karena hama. Jenis hama yang biasanya menyerang petanian Dusun Beton yaitu wereng untuk komoditi padi, kadang pula *toklu* (potong leher). Untuk komoditi bawang merah hama yang paling dikhawatirkan yaitu serangan hama serangga yang berdampak putusnya daun bawang merah dan nantinya berdampak pada buah bawang merah menjadi kerdil.

Kelima, faktor iklim atau cuaca geografis. Beton merupakan wilayah tadah hujan, hal ini menampakan bahwasanya kawasan Beton merupakan kawasan dataran tinggi dan sulit memperoleh air irigasi sawah. Seperti pada umumnya bahwasanya di Beton atau di daerah-daerah lain memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Namun kadang kala melewati dari batas musim yang diketahui masyarakat, kadang musim kemarau berkepanjangan sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pengairan sawah terutama komoditi bawang merah pada musim kemarau. Musim penghujan yang begitu mendadak yang berdampak pada komoditi tembakau. Perkiraan cuaca yang saat ini tidak menentu membuat masyarakat harus berhati-hati memilih hari untuk menanami ladangnya.

Pertanian memang sudah dipandang tradisional oleh khalayak umum pendapat orang, meski tradisonal namun masih banyak rakyat Indonesia yang menggantungkan terhadapa pertanian. Ciri dan kultur pertanian masyarakat Beton sudah mengakar sejak zaman dahulu. Namun, bagaimana dengan nasip pertanian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini yang semakin lama semakin menyusut kuantitasnya. Beton memang tergolong masyarakat tradisional dan bergantung pada pertanian. Secara kuantitas lahan sebesar 29 Ha yang dikerjakan oleh kurang lebih 150 orang Beton sekian lama semakin berkurang, seiring dengan banyaknya lahan yang beralih fungsi menjadi pemukiman. Mungkin dari segi peneliti tidak dapat memaparkan luas skala kuantitas secara terperinci, namun akan di deskripsikan secara lugas.

Banyak saat ini lahan lahan pertanian Beton beralihfungsi menjadi rumah-rumah hunian baru, ditengarai dari perubahan kepadatan penduduk yang semakin menyebar ke wilayah wilayah sekitar hunian Beton yang bersifat terputas dan dikelilingi lahan sawah, terutama lahan yang berada di samping samping jalan raya. Lahan yang berada disamping jalan raya banyak diincar oleh banyak orang terutama masyarakat Beton sendiri yang telah menjadi TKI di negara korea, yang *notabene* dipandang oleh banyak orang sebagai orang yang sejahtera dalam perekonomian. Hal ini juga berdampak terhadap harga jual tanah mengalami peningkatan drastis. dalam tahun 2011 harga tanah di Beton masih bekisar Rp.150.000 meter persegi, namun dengan seiring tambah banyaknya orang yang menjadi TKI dan semakin meningkatnya kebutuhan tanah untuk hunian semakin tinggi pula harga tanah yang mencapai Rp.375.000 per-meter persegi. Dari sini banyak pula petani Beton yang menjual lahan perekonomian mereka untuk dijual kepada pihak TKI yang *notabene* memberian penawaran paling tinggi dari penawar yang lainya.

Dengan penurunan kuantitas lahan pertanian diiringi pula dengan penurunan pemenuhan kebutuhan pangan seperti halnya padi dan rempah-rempah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari petani padi sendiri hanya memperoleh hasil yang pas-pasan dari produksi padi dari lahan mereka, maka dari itu para petani biasanya hanya mengunakan hasil panen sebagai lumbung pangan keluarga mereka sendiri. Sehingga masih banyak masyarakat yang lain yang membutuhkan pangan beras. Dari dalam sendiri masih kurang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Beton. Mendatangkan beras dari luar wilayah untuk memenuhi tingginya permintaan pemenuhan kebutuhan masyarakat tidak dapat dihindari.

Paparan di atas menyatakan sedikit banyak tentang ketidakberdayaanya masyarakat dalam mencapai kemandirian. Lalu dimana jati diri masyrakat untuk membangun peradaban yang pernah runtuh, peradaban yang lebih mandiri dari peradaban sekarang, jika bukan pemuda dan generasi penerus pertanian Beton yang lebih memiliki tenaga lebih, inovasi pertanian yang lebih handal, dan dapat menjadi senjata untuk mengembalikan jati diri Desa yang terkikis oleh kapitalisme. Pemuda adalah penerus kejayaan, namun pemuda juga dapat menjadi penghanjur dari kejayaan.dari tangan pemuda inilah diharapkan dapat merubah pandangan pertanian yang disebut sebagai pertanian tradisionalitas menjadi pertanian yang modern yang mempertimbangkan sisi kemanusiaan dan moral di era moderenisasi kapitalis ini.

Pemuda Beton memang dari waktu ke waktu memiliki penurunan kualitas pengetahuan pertanian mereka dikarenakan aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, namun masih aada harapan untuk menumbuhkan pemuda dari segi pertanian yang lebih produktif dengan menghandalkan pemuda yang masih berada di Beton dan masih belum terinfeksi virus kapitalis. Mengarahkan pemuda untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis permasalahan mereka sehingga diperoleh permasalahan mendasar mereka yaitu masalah lapangan pekerjaan yang mereka anggap sulit, namun jika dilihat dari aspek aset mereka dan kemampuan mereka sebenarnya mereka dapat menciptakan peluang pekerjaan untuk diri mereka sendiri. Menyatukan permasalahan mendasar pemuda dengan permasalahan pertanian masyarakat umum dan diperolehnya satu titik temu bahwasanya Beton tidak memiliki generasi pertanian. Dengan mempertimbangkan kelestarian hidup dan jati diri desa peneliti berserta komunitas menganggap begitu pentingnya untuk meregenerasi pertanian kearah yang lebih memiliki nilai produktif terutama untuk meningkatkan pendapatan pemuda dan menciptakan lahan pekerjaan yang baru. Dari paparan permasalahan melalui wawancara, FGD bersama masyarakat dan pengamatan peneliti diperoleh sebuah akar dari permasalahan yang perlu dikerjakan, yaitu prihal regenerasi pertanian.

Hasil dari perbincangan secara intensif dan mendalam bersama 7 pemuda desa yang ikut andil dalam memperoleh uraian tentang pohon masalah di atas. Yang mana permasalahan di atas merupakan permasalah *urgen* dalam komunitas pemuda serta dapat sebagai langkah utama untuk proses pemecahan masalah masyarakat pedesaan. Pendekatan terhadap pemuda Beton butuh dan extra hati-hati, karena jiwa pemuda yang mana merupakan jiwa yang masih labil dan sulit untuk diarahkan. Dalam hal ini peneliti mengupayakan dengan segenap tenaga agar penelitian ini tidak dicurigai dan di ketahui oleh pemuda, sebab masalah pekerjaan menjadi masalah yang sensitif dalam pemuda Beton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak orang tua pemuda yang menginginkan anak mereka mengiuti jejak karir TKI menjadikan peluang pemuda untuk mendekati ranah pertanian menjadi sangat kecil. Apalagi jika pemuda tersebut lulusan SMA, yang dipandang memiliki derajat lebih tinggi dari pendidikan orang tua Beton yang *notabene* SD membuat semakin kecilnya peluang dan kesiapan mental pemuda untuk terjun menjadi petani. Dan hal ini berpengaruh terhadap pendidikan bertani pemuda, yang selama ini diberikan jarak oleh orang tua mereka agar menjauhi dari pertanian. Orang tua merasa pertanian adalah pekerjaan yang paling hina dan tidak menguntungkan bagi anak mereka.

Kejadian ini membuat tidak selarasnya antara visi pembangunan desa dengan keadaan nyata yang ada. Dalam pemerintahan desa telah ditatapkan sebuah visi untuk membangun desa dengan jalur pertanian yang lebih maju, namun pada kenyataan yang ada pertanian malah semakin menyusut kualitas dan kuantitasnya. Belum adanya keselarasan ini menjadi bukti bahwa pemerintah desa dan masyarakat umum masih belum memilii orientasi untuk membangun desa yang lebih baik. Dari segi masyarakat secara umum yang bersifat pragmatis meski tidak semua personal dari masyarakat tersebut bermental pragmatis, telah muncul dan tumbuh subur sikap sikap kapitalis dilihat dari cara berfikir dan keinginan masyarakat yang lebih memilih bekerja menjadi TKI dari pada meningkatkan produktifitas pertanian mereka. Dari segi pemerintahan desa pula tidak memiliki kontrol terhadap arus urbaisasi masyarakatnya ditengarai dengan minimnya data-data penduduk tentang angka-angka arus urbanisasi serta minimnya program-program yang berbasis pemberdayaan petani Beton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Menganalisis Situasi Problematik

Mikro, dari skala kecil keadaan pemuda yang menjadi sasaran untuk proses peregenerasian petani ini, peneliti hanya mengunakan sampel untuk meyakinkan pemahaman masyarakat secara umum. Pemuda ini iyalah pemuda yang dalam keseharianya banyak menganggur dan tidak memiliki pekerjaan tetap, dan pemuda yang tergolong usia produktif 19-34 tahun. Sehingga dalam keadaaan ini pemuda yang tergolong masih memiliki skill pertanian dan kemampuan bekerja produktif dan pemuda yang sanggup berubah menjadi lebih mandiri terutama pemuda yang masih bermukim di Beton sebanyak 7 orang yang bernama Handono (24th), Sugianto (22th), Muttaqin (22th), Junaidi (19th), Arif (20th), Laniadi(28th), Yustamaji (34th). Dari pemuda yang tercantum disini lah yang nantinya akan menjadi sasaran untuk mensukseskan peregenerasian petani Beton

Makro, dari skala yang lebih besar, keadaan masyarakat saat ini memiliki cara pandang yang pragmatis dan tidak memiliki keyakinan terhadap pemuda desa yang masih tinggal di desa. Cara pandang masyarakat menilai pekerjaan yang membawa manfaat bukanlah dari pertanian, mereka mengaggap pertanian ialah pekerjan sampingan dan pekerjaan utama yang dianggap cocok ialah pekerjaan menjadi karyawan di wilayah kota-kota besar atau TKI.yang mana pekerjaan TKI dan karyawan saat ini telah memberikan kenyataan positif dalam kehidupan desa. Maka dari itu perlawanan ini akan menghasilkan sebuah perlawanan yang berat dan susah karena harus melawan cara pandang yang telah menjadi *mainstream* kalangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilain sisi penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Desember, yang mana pada masa-masa itu di Beton merupakan masa sulitnya air dan musim kemarau. Dalam cara instan peneliti harus dipaksa membuat trobosan untuk menjadi aksi nyata dalam lapangan kerja untuk pemuda dalam ranah pertanian. Sehingga hal ini akan menjadi salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempersulit penelitian ini.

1. Analisis Kebutuhan dan Gagasan Komunitas

   Berdasarkan penelitian ini yang bertemakan regenerasi petani melawan ekonomi kapitalis, yang berdasarkan dengan gagasan dan kebutuhan komunitas pemuda desa melihat kenyatan yang ada, dan berdasarkan dengan analisa kebutuhan pemuda desa yang kebanyakan masih menganggur dan membutuhkan lapangan kerja untuk menunjang perekonomian mereka. Dari proses FGD thematik yang dilakukan pada tanggal 24-10-2014 bertempat di pelataran rumah Sis Handono (24 tahun) diperoleh gagasan dan kebutuhan komunitas dalam mengatasi masalah peregenerasian petani, antara lain.

   Pertama, komunitaas membutuhkan pemecahan masalah yang bersifat produktif ekonomis. Maksud dari produktif dan ekonomis ialah lapangan pekerjaan yang menghasilkan uang dalam jangka waktu yang tidak lebih lama dari pertanian. Hal ini dikarenakan komunitas membutuhkan pendapatan untuk kehidupan sehari-harinya, terutama yang bisa memnuhi tingkat konsumsi mereka seperti makan, rokok, kopi, dan lain-lain.

   Kedua, gagasan tentang membuat lapangan pekerjaan warung makan milik bersama, dengan modal bersama, dan dikelola komunitas. Dari gagasan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari gagasan Sugik (22 tahun) dan didukung oleh arip (21 tahun). Menurut mereka gagasan ini dapat digunakan sebagai sarana memandirian diri mereka sendri. Dan apabila sewaktu waktu anggota ada yang ingin membuka warung atas nama independen makan uang hasil yang diperoleh diberikan. Itu menurut tutur Arif (21 tahun)

*Ketiga,*muncul gagasan dari Handono (24 tahun) tuturnya, lebih baik meperbesar usaha yang telah dirintis Arif (21 tahun) sebagai *selles marketing independent* alat-alat pertukangan. Dikarnakan Arif selama ini telah meiliki pelanggan tetap, dan yang dibutuhkan ialah memperbanyak tenaga lapangan untuk order alat bangunan tersebut. Gagasan ini juga mendapat penolakan dari Junaidi (21 tahun), Junaidi mengangap order barang sangat minim hasil dan terlalu mempertaruhkan harga diri (malu).

Keempat, ternak lele, gagasan ini muncul tatkala dalam keadaan *jandom* di warung kopi Kecamatan Kedungadem. Pada tanggal 29-10-2014 sektar jam 14.00 komunitas pemuda ini beserta peneliti *ngopi* sedekdar mencari susana berbeda. Namun tatkala ditengah tengah lamunan, Arif (21 tahun) angkat bicara masalah budidaya ikan lele. Berawal dari sinilah peneliti merasa perlu menindaklanjuti perihal budidaya ikan lele, karena budidaya ikan lele ini dapat digolongkan sebagai pertanian produktif ekonomis di bidang peternakan.

Meneropong dari sisi kebutuhan untuk menunjang tercapainya penelitian ini, dibutuhkan pendekatan extra keras terhadap pemuda dan masyarakat secara umum, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian penelitan yang lain, karena penelitian ini mencangkup dua subyek yaitu masyarakat secara umum untuk dirubah konsep pikirannya serta pemuda secara khusus sebagai alat untuk mencapai proses penelitian yang di harapkan.

Dilihat dari sisi keinginan pemuda memperoleh lapangan pekerjaan produktif dan desakan perekonomian, tentu ini akan membutuhkan sebuah pemecahan kasus yang lebih cepat dan memiliki nilai produktifitas tinggi. Dengan mempertimbangkan keberlanjutan program dan keberlangsungan hidup yang diharapkan. Waktu yang gunakan sebenarnya membutuhkan lebih lama untuk merubah suatu masyarakat yang *plural* ini.

2. Analisis Sumberdaya dan Kemampuan

a. Sumber daya alam

Dari proses FGD thematik yang dilakukan pada tanggal 24-10-2014 bertempat di pelataran rumah Sis Handono (24 tahun) diperoleh sebuah analisa komunitas tentang sumber daya alam yang mereka miliki. Beton merupakan suatu wilayah yang berada di dataran tinggi yang mana konstur tanahnya adalah tanah tadah hujan, jadi disana tidak ada aliran air setiap saat, hanya pada musim hujan gorong-gorong terlihat befungsi.

Tutur Muttaqin (23 tahun), tidak dapat dipungkiri bahwasanya lahan dan tanah di Beton sangat subur hanya saja kekurangan air jika musim kemarau tiba. Tapi dibalik sulitnya air terdapat kelebihan dari komoditi pertanian bawang merah. Namun sebelumya harus memliki sumur di ladang yang ditanami bawang merah, jika tidak maka akan *kuwalahan* memenuhi kebutuhan penyiraman bawang merah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif (21 tahun) menyatakan bahwasanya wilayah kedungadem merupakan wilayah komoditi bawang merah unggulan, bahkan sempat didatangi mentri pertanian Indonesa pada bulan Mei kemarin. Kedungadem merupakan daerah strategis dan central pertanian komoditi Bawang merah.

Handono (24 tahun). Untuk sumber daya alam, tuturnya bahwasanya Dusun Beton memiliki berbagai macam kultur tanaman dan rerumputan yang tumbuh subur di Beton. sehingga menurutnya wilayah Beton sangat cocok untuk perternakan. Terutama peternakan hewan kambing, yang selama ini juga telah banyak dilakukan oleh masyarakat petani sebagai penghasilan sampingan selain bertani.

Dipertegas pula oleh Laneadi (29 tahun) bahwasanya lahan-lahan pemukiman masyarakat yang masih menyisakan tempat dan cocok untuk pengembangan peternakan di Beton. Di tunjang dengan daun-daunan, rerumputan dan hijau-hijauan yang masih lebat dan melimpah cocok untuk pakan ternak dan kompos pertanian.

Jadi dari hasil analisa-analisa pemuda Beton melalui proses FGD thematic diatas diperoleh sebuah kesimpulan tentang sumber daya alam Beton antara lain :

1) Tanah subur, cocok untuk pertanian
2) Masih luas pekarangan rumah yang dimiliki
3) Alam yang cocok untuk bididaya ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber daya manusia

Masih banyaknya tenaga tenaga produktif yang tidak dimanfaatkan atau dialokasikan untuk pengembangan pertanian yang menjadi visi Desa. Terutama pemuda-pemuda desa yeng masih terlihat banyak menganggur atau tidak bekerja dikarenakan faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas. Berdasarkan proses FGD thematik yang dilakukan pada tanggal 24-10-2014 bertempat di pelataran rumah Sis Handono (24 tahun) diperoleh pemetaan tentang sumber daya manusia yang dimiliki komunitas antara lain.

Dari segi Pendidikan tentang petanian hewani masih dimiliki oleh sebagian masyarakat dan ini dapat digunakan sebagai pemotivasi dan pendidikan untuk pemuda-pemuda sebagai sarana belajar dari masyarakat oleh masyarakat untuk masyarakat. Yang paling menonjol iyalah pengalaman peternakan budidaya ikan lele yang mana masih dimiliki salah satu pemuda yang bernama Yustamaji (34th).

Dari sisi pengalaman pemuda, Arif (21) yang sampai saat ini masih bergelut dibidang wiraswasta di desa dengan bentuk *selles marketing* alat-alat pertuangan atau alat bangunan. Jiwa yang dimiliki Arif yaitu jiwa *enterprenuership*. Arif memiliki keterampilan dan jiwa di bidang perdagangan ini sejak bapaknya meninggal dunia dan dia menjadi tulang punggung keluarga pada umur 20 tahun.

Muttaqin (22) pernah menjadi aktor urban dan memiliki pengalaman serta akses terhadap agen atau pasar grosir aksesoris sepeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motor. Jiwa yang dimiliki Muttaqin sama dengan jiwa yang di miliki Arif yaitu jiwa *enterprenuership*. Muttaqin menggangap bahwa tidak selamanya dia akan hidup di kota maka dari itu pengalaman, akses dan keterampulan mutlak diperlukan untuk mengahadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Handono (24) terlatih dibidang peternakan kambing dan sapi, karena sebelumnya sudah pernah Urban dan kerja di sektor peternakan ayam. Handono dapat dibilang sebagai orang yang unik dan memiliki jiwa ganda, satu sisi Handono memiliki jiwa di perternakan sisi lainya dia juga sanggat inggin mendalami dibidang usahawan, dengan pengalaman yang pernah dimilikinya tentu menunjukan bahwa Handono dapat dijadikan prospek cerah pemberdayaan penelitian ini.

Sugik (22) sebelumnya sugik pernah menjadi aktor Urbanisasi ke kota surabaya dan bekerja sebagai pelayan warung makan, sehingga Sugik memiliki bakat sebagai *chef* dalam masakan ikan dan pernah memiliki niatan untuk membuka warung sari laut sendiri. Namun dikarenakan terkendala aspek modal, terpaksa sugik bekerja paruh hari di kota dan di desa membantu pertanian orang tuanya.

3. Analisis Kerentanan dan Kelemahan

Untuk analisa kekuatan dari penelitian yang di lakukan ini, bahwasanya banyak dari pihak *stakeholders* yang terkait akan penelitian ini dan lebih mendukung penelitian ini dikarenakan penelitian ini berazazkan humanisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selaras dengan visi pemerintah Desa Beton. Namun, banyak kelemahan dari penelitian ini.

Pertama, penelitian ini melawan konsep-konsep kapitalisme yang sudah menjangkit masyarakat Beton, keahidupan masyarakat sudah terbiasa dengan pola hidup hedonisme. sehingga untuk memulai proses penyadaran akan konsep penelitian tentang regenenerasi petani, dirasa akan menuai banyak kesulitan. Kesulitan yang dihadapi juga pada sektor pemuda komunitas itu sendiri, bahkan dalam proses penyadaran membutuhkan waktu 2 bulan secara intensif.

Kedua, pertanian identik dengan masyarakat miskin atau menegah kebawah jadi untuk mengarahkan pemuda menitis karir di bidang pertanian dirasa akan cukup sulit karena sudah terbangun dalam *pandangan* mereka bahwa bertani tidak menjadi kaya. Bahkan komunitas pemuda itu sendiri menganggap bahwa pertanian tidaklah cocok dengan kehidupan mereka serta tidak cocok sebagai alat untuk mengisi dompet. Maka dari itu peneliti lebih mengarahkan pemuda untuk pertanian produktif seperti bawang merah, namun kendala waktu penelitian yang bertepetan dengan musim kemarau panjang, maka peneliti menggiring pemecahan masalah pemuda ke sektor perternakan yang lebih produktif dan ekonomis.

Ketiga, menampakkan kenyataan dalam waktu singkat kepada masyarakat untuk menciptakan pertanian yang produktif. Memang merubah masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan hingga bertahun-tahun. Paling tidak dengan penelitian yang dilakukan ini menjadi langkah awal perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat kearah yang lebih baik terutama mengangkat nilai dari pertanian di Dusun Beton.

D. Merumuskan Bentuk Tindakan yang Tepat dan Kreatif

Untuk merumuskan bentuk tindakan yang strategis dibutuhkan analisa tentang harapan atau tujuan yang sesuai dengan keadaan dan problem yang dihadapi, berdasarkan rumusan masalah atau konteks problem yang terjadi maka dari itu diperoleh rumusan bentuk tindakan Dari pohon harapan Bagan 1.2 dapat ditarik sebuah ringkasan untuk merancang strategi sebagai mana matriks berikut:

Tabel 6.1 : Ringkasan Narative Program

Tujuan Akhir ((Goal)	**Munculnya Generasi Penerus Pertanian**
Tujuan (purpose)	Pemuda dan masyarakat tertarik pada perekonomian sektor pertanian Menghindari pola hidup hedonisme Kebijakan program publik desa yang tidak selaras dengan kondisi pertanian
Hasil (Result/out put)	Meningkatnya Pengetahuan pertanian Pemuda Pemuda dan masyarakat tidak tertarik pada perekonomian sektor Buruh dan TKI Pemuda dan Masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pola hidup hedonisme Kurang pahamnya aparat Desa tentang keadaan generasi penerus pertanian Desa
Kegiatan	Keg 1.1 Upaya memahamkan dan menyadarkan pemuda serta masyarakat tentang pertanian produktif Keg 2.1 Upaya penyadaran pemuda dan masyarakat tentang pola hidup hedonisme Keg 3.1 Adanya advokasi advokasi kepada lembaga Desa yang bersangkutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ringkasan naratif program diatas dapat dijabarkan sebuah rencana aksi yang sistematis dan strategis. Untuk mencapai tujuan atau *goal* yang diharapkan tentu saja harus melalui pencapaian tujuan yang lebih mengkrucut atau *purpose*. Harapan harapan ini yang nantinya akan menjadi acuan setiap kegiatan kegiatan yang dilaksanakan. Dari sebuah kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dan mencapai hasil yang diinginkan serta menjadi tujuan *purpose* yang diharapkan, ini akan membantu menyelesaikan akar dari permasalahan dan menggapai satu sisi dari *goal* yang diharapkan. Lebih hematnya kegiatan yang dirancang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.2 : Rancangan Program Strategis

No	Program / Kegiatan	Hasil yang diharapkan	Tujuan *Purpose*
1	Upaya memahamkan dan menyadarkan pemuda serta masyarakat tentang pertanian produktif	Meningkatnya Pengetahuan pertanian Pemuda	Pemuda dan masyarakat tertarik pada perekonomian sektor pertanian
		Pemuda dan masyarakat tidak tertarik pada perekonomian sektor Buruh dan TKI	
2	Upaya penyadaran pemuda dan masyarakat tentang pola hidup hedonisme	Pemuda dan Masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pola hidup hedonisme	Masyarakat dapat menghindari dari pola hidup hedonisme
3	Upaya advokasi kepada lembaga Desa yang bersangkutan	Kurang pahamnya aparat desa tentang keadaan generasi penerus pertanian desa	Kebijakan program publik desa yang tidak selaras dengan kondisi pertanian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tabel di atas tentang rancangan program strategis nantinya digunakan sebagai landasan aksi peneliti bersama komunitas. Rancangan di atas sebagai bentuk strategi untuk mendapatkan *goal* tujuan dari penelitian, yaitu sebagai bentuk mengupayakan regenerasi petani di Dusun Beton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id